

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada tujuh penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian yang digunakan terdiri dari enam penelitian nasional yang sudah terakreditasi SINTA, sedangkan satu merupakan jurnal internasional. Dalam memilih penelitian terdahulu yang digunakan, peneliti mempertimbangkan adanya kesamaan dalam topik permasalahan, metodologi, maupun konsep dan/atau teori yang digunakan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu yang dipilih mengangkat permasalahan representasi disabilitas di berbagai jenis media, dan sebagian besar menggunakan analisis semiotika, isi, maupun wacana.

Penelitian pertama berjudul “Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter *The Unseen Words*” oleh Anggraeni & Sukmono (2019) menganalisis representasi disabilitas netra dalam film dokumenter dengan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra ditampilkan sebagai kelompok yang dikaitkan dengan kemiskinan, keterasingan sosial, serta diskriminasi. Namun, ditemukan juga upaya melawan stigma negatif, di mana tokoh penyandang disabilitas tetap berusaha berkarya. Persamaan yang ditemukan dari penelitian ini adalah turut menganalisis mengenai representasi disabilitas pada media, namun perbedaannya terletak pada jenis medium yang dikaji serta tidak melibatkan partisipasi penyandang disabilitas.

Penelitian kedua dengan judul “Representasi Upaya Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Film Dokumenter ‘*Crip Camp: A Disability Revolution*’” oleh Dewi & Pribadi (2022) menganalisis representasi upaya pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas pada film dokumenter dengan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa film tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perkemahan tersebut, penyandang disabilitas bisa merasa bebas mengekspresikan diri tanpa ada stereotip dan label

dari masyarakat. Beragam bentuk diskriminasi yang umum juga digambarkan melalui adegan dalam film, seperti akses pendidikan yang belum ramah bagi disabilitas, pandangan masyarakat yang menyudutkan kelompok disabilitas, hingga akses transportasi dan kesehatan. Persamaan yang ditemukan dari penelitian ini adalah turut menganalisis tentang disabilitas pada media, namun perbedaannya ada pada jenis medium serta tidak melibatkan partisipasi penyandang disabilitas.

Penelitian ketiga dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Kemampuan Berinteraksi Sosial” oleh Amru et al., (2025) ini menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh guru pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan, Ponorogo untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa penyandang disabilitas tunagrahita. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penggunaan teori komunikasi persuasif dari Onong Uchjana Effendy, penelitian menyimpulkan bahwa guru di sekolah tersebut menerapkan empat dari lima strategi komunikasi persuasif yakni asosiasi, integrasi, *iching device* (tatanan), dan *red herring*. Selain itu, guru-guru juga menggunakan alat pendukung seperti media dan penggunaan bahasa yang jelas. Persamaan yang ditemukan dari penelitian ini adalah turut menganalisis mengenai disabilitas dalam bidang komunikasi, namun perbedaannya terletak pada objek yang dikaji serta tidak melibatkan partisipasi penyandang disabilitas.

Keempat, terdapat penelitian “Representasi Atlet Disabilitas Indonesia dalam Esai Foto oleh Lembaga Fotojurnalistik Nasional Antara Foto (Analisis Semiotik Roland Barthes)” oleh Trimukti & Hapsari (2025) yang mengulas representasi atlet penyandang disabilitas dalam karya esai foto oleh Mohammad Ayudha dengan menggunakan analisis semiotika. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa foto-foto tersebut merepresentasikan semangat juang, nasionalisme, dan kegigihan dari atlet-atlet tersebut, sambil juga bertujuan untuk melawan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas. Persamaan yang ditemukan dari penelitian ini adalah turut menganalisis mengenai representasi disabilitas pada media, namun perbedaannya terletak pada medium yang dikaji serta tidak melibatkan partisipasi penyandang disabilitas.

Penelitian terdahulu yang kelima memiliki judul “Representasi Penyandang Disabilitas dalam Iklan ‘Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan’” oleh Ahmad et al., (2024). Penelitian ini menganalisis representasi penyandang disabilitas pada sebuah iklan sosial dengan menggunakan analisis semiotika. Hasilnya kemudian menunjukkan bahwa iklan tersebut berhasil menghadirkan representasi inklusif dengan menampilkan penyandang disabilitas sebagai individu yang inovatif, berdaya, dan berperan membantu sesama. Meski demikian, masih terdapat keterbatasan, seperti penekanan pada penggunaan alat bantu serta keterlibatan non-disabilitas. Persamaan yang ditemukan dari penelitian ini adalah turut menganalisis mengenai representasi disabilitas pada media, namun perbedaannya terletak pada jenis medium serta tidak melibatkan partisipasi penyandang disabilitas.

Penelitian keenam yang digunakan merupakan jurnal internasional berjudul “‘I’m Not Your Inspiration, Thank You Very Much’: Social Media Users’ Engagement with Stella Young’s TED Talk” oleh Mamo & Haegele (2023). Kajian ini menganalisis bagaimana publik menafsirkan konsep *inspiration porn*, terutama dalam ruang digital seperti kolom komentar YouTube pada video *TED Talk* Stella Young. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari komentar masyarakat bersifat positif dan mendukung pernyataan-pernyataan yang diungkapkan Young, sedangkan komentar lainnya bersifat negatif (mengejek atau tidak setuju dengan pertanyaan bahwa disabilitas bukanlah ‘hal buruk’). Persamaan yang ditemukan dari penelitian ini adalah turut menganalisis mengenai konsep *inspiration porn*, namun perbedaannya terletak pada metodologi yang digunakan serta tidak melibatkan partisipasi penyandang disabilitas.

Terakhir, terdapat kajian berjudul “Representasi Feminisme dan Kesamaan Hak Bagi Disabilitas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan ‘Wardah Beauty Move You’)” oleh Ullya & Meutia (2022) yang berfokus pada representasi feminisme dan kesetaraan hak penyandang disabilitas dalam iklan tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa pada iklan tersebut, kecantikan digambarkan sebagai sesuatu yang inklusif dan memberdayakan, dengan menonjolkan para perempuan sebagai agen perubahan tanpa adanya unsur diskriminatif. Persamaan yang

ditemukan dari penelitian ini adalah turut menganalisis mengenai representasi disabilitas pada media, namun perbedaannya terletak pada medium yang dikaji serta tidak melibatkan partisipasi penyandang disabilitas.

Dari seluruh penelitian terdahulu yang digunakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari banyaknya representasi disabilitas yang tampak di media-media seperti film, iklan, seni foto dan pertunjukan seni teater, unsur diskriminatif masih belum sepenuhnya hilang, meskipun juga mulai terdapat upaya-upaya representasi atau penggambaran penyandang disabilitas yang bersifat inklusif dan memberdayakan, serta nihil dari adanya stereotip dan stigma yang negatif bagi penyandang disabilitas.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan pembaruan (*novelty*) dengan menganalisis resepsi penyandang disabilitas terhadap konsep *inspiration porn* dalam *TED Talk* Stella Young, sekaligus memperbanyak literatur mengenai media dan disabilitas di Indonesia yang masih sangat minim.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menekankan pentingnya memberikan ruang bagi suara penyandang disabilitas secara langsung sebagai khalayak aktif, karena dengan begitu, penyandang disabilitas dapat mengekspresikan diri mereka sendiri bebas dari banyaknya stigma dan stereotip yang ada di masyarakat. Mereka juga dapat memegang kendali atas agensi mereka yang utuh sebagai individu, serta bagaimana seharusnya penyandang disabilitas direpresentasikan dalam media.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7
1.	Judul Artikel Ilmiah	Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter <i>The Unseen Words</i>	Representasi Upaya Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Film Dokumenter <i>“Crip Camp: A Disability Revolution”</i>	Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita dalam Kemampuan Berinteraksi Sosial	Representasi Atlet Disabilitas Indonesia dalam Esai Foto oleh Lembaga Fotojurnalistik Nasional Antara Foto (Analisis Semiotik Roland Barthes)	Representasi Penyandang Disabilitas dalam Iklan “Gerakkan Kebaikan Lampau Batasan”	<i>“I’m Not Your Inspiration, Thank You Very Much”</i> : <i>Social Media Users’ Engagement with Stella Young’s TED Talk</i>	REPRESENTASI FEMINISME DAN KESAMAAN HAK BAGI DISABILITAS (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan “Wardah Beauty Move You”)
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun	Dinda Meutia Anggraeni, Filosa Gita Sukmono,	Yessi Kumala Dewi, Farid Pribadi, 2022, Jurnal Interaksi:	Zhafira Ulaya Amru, Krisna Megantari, Eli Purwati, 2025,	Achmad Septian Trimukti, Dian Tri Hapsari, 2025, Ekspresi dan	Entus Nuryana Ahmad, Nadya Amalia Nasution, Ade	Yoseph Mamo, Justin A. Haegele, 2023, Journal of	Putri Ullya, Rizka Henny Maya Meutia, 2022, Jurnal

	Terbit, dan Penerbit	2019, Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi (SINTA 4)	Jurnal Ilmu Komunikasi (SINTA 4)	Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi (SINTA 4)	Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi (SINTA 3)	Nur Istiani, 2023, KOMVERSAL (SINTA 5)	Social Media in Society (Old Dominion University Human Movement Studies & Special Education Faculty Publications)	Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam (SINTA 3)
3.	Fokus Penelitian	Representasi penyandang disabilitas netra dalam film dokumenter berjudul The Unseen Words.	Representasi pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam film “ <i>Crip Camp: A Disability Revolution</i> ”.	Strategi komunikasi yang digunakan oleh guru pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan, Ponorogo untuk	Representasi atlet penyandang disabilitas dalam karya esai foto oleh Mohammad Ayudha dengan menggunakan analisis semiotika	Representasi disabilitas dalam iklan sosial untuk membangun empati masyarakat	Bagaimana publik menafsirkan konsep <i>inspiration porn</i> , terutama dalam ruang digital seperti kolom komentar YouTube	Representasi feminisme dan kesetaraan hak penyandang disabilitas dalam iklan tersebut dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce

				meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa penyandang disabilitas tunagrahita				
4.	Teori	Teori semiotika oleh John Fiske	Teori representasi oleh Stuart Hall	Teori komunikasi persuasif Onong Uchjana Effendy	Teori semiotika oleh John Fiske	Teori representasi Stuart Hall dan teori semiotika John Fiske	Konsep <i>inspiration porn</i> Stella Young	Teori semiotika Charles Sanders Peirce
5.	Metode Penelitian	Analisis semiotika kualitatif pada film dokumenter	Analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce	Analisis deskriptif kualitatif menggunakan wawancara	Analisis semiotika kualitatif pada esai foto	Analisis semiotika kualitatif pada iklan	Analisis isi kualitatif	Analisis semiotika kualitatif pada iklan
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Menganalisis representasi disabilitas di media	Mengkaji representasi disabilitas di media	Menganalisis aspek komunikasi dalam ranah	Mengkaji representasi disabilitas di media	Menganalisis representasi disabilitas di media	Menggunakan konsep <i>inspiration porn</i>	Menganalisis representasi disabilitas di media

				disabilitas di Indonesia				
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Fokus pada penyandang disabilitas netra pada film dokumenter, tidak melakukan wawancara dengan penyandang disabilitas	Fokus pada film dengan semiotika, tidak melakukan wawancara dengan penyandang disabilitas	Fokus pada strategi komunikasi persuasif pada Sekolah Luar Biasa (SLB)	Fokus pada esai foto dengan analisis semiotika	Fokus pada iklan, tidak adanya wawancara dengan penyandang disabilitas	Tidak menganalisis resepsi penyandang disabilitas	Fokus pada iklan dan aspek feminisme serta kesetaraan hak
8.	Hasil Penelitian	Penelitian menunjukkan bahwa representasi penyandang disabilitas netra dalam film ini dibingkai	Representasi pada film tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perkemahan tersebut, penyandang disabilitas bisa	Guru di sekolah tersebut menerapkan empat dari lima strategi komunikasi persuasif yakni asosiasi,	Foto-foto yang ditampilkan merepresentasikan semangat juang, nasionalisme, dan kegigihan dari atlet-atlet tersebut, sambil juga bertujuan untuk	Representasi disabilitas menunjukkan adanya upaya untuk mematahkan stigma negatif tentang disabilitas	Mayoritas komentar (52%) bersifat positif dan mendukung konsep yang dikemukakan oleh Young, sedangkan	Pada iklan tersebut, kecantikan digambarkan sebagai sesuatu yang inklusif dan memberdayakan, dengan menonjolkan para

		<p>sebagai kelompok yang mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan</p>	<p>merasa bebas mengekspresikan diri tanpa ada stereotip dan label dari masyarakat. Beragam bentuk diskriminasi yang umum digambarkan melalui adegan dalam film, seperti akses pendidikan yang belum ramah bagi disabilitas, pandangan masyarakat yang menyudutkan kelompok</p>	<p>integrasi, <i>iching device</i> (tatanan), dan <i>red herring</i></p>	<p>melawan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas</p>	<p>dengan tindakan solidaritas dan inklusif</p>	<p>komentar lainnya bersifat negatif (mengejek atau tidak setuju dengan pertanyaan bahwa disabilitas bukanlah 'hal buruk')</p>	<p>perempuan sebagai agen perubahan tanpa adanya unsur diskriminatif</p>
--	--	---	---	--	---	---	--	--

			disabilitas, hingga akses transportasi dan kesehatan.					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, landasan teori digunakan sebagai fondasi dalam melakukan sebuah penelitian, untuk memandu peneliti dalam menjelaskan fenomena yang terjadi, melakukan analisis, serta interpretasi data. Selain itu, teori juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan konsep yang berguna untuk menjelaskan kejadian, fakta, maupun fenomena yang ingin diteliti (Samsu, 2017, dalam Fernanda, 2023).

Dikemukakan juga bahwa teori didapat dari kerangka pemikiran yang berasal dari metode deduktif. Pengertian teori ini sangat relevan jika diaplikasikan dalam penelitian kualitatif, karena bermakna bahwa teori yang digunakan bisa dikembangkan berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh melalui metode wawancara maupun observasi (Samsu, 2017, dalam Fernanda, 2023).

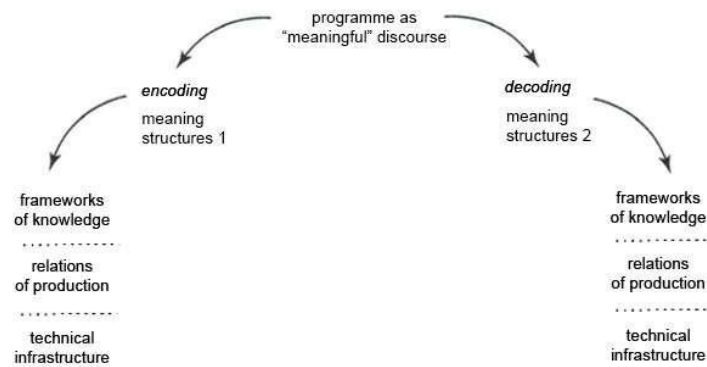
Pada penelitian ini, teori utama yang digunakan adalah teori resepsi khalayak yang dicetuskan oleh Stuart Hall pada esainya *Encoding/Decoding* tahun 1973 yang lalu. Teori ini digunakan sebagai alat penting untuk mengetahui bagaimana resepsi dari penyandang disabilitas terhadap representasi disabilitas *inspiration porn* dalam video *TED Talk* Stella Young.

2.2.1 Teori Resepsi Khalayak

Pada mulanya, teori ini hadir karena Stuart Hall mengemukakan kritiknya terhadap model komunikasi tradisional (*sender-message-receiver*). Menurutnya, model komunikasi ini bersifat terlampau sederhana dan dalam pengertiannya mengabaikan aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi penerimaan pesan (Hall, 1973, dalam Kellner, 2020).

Sebagai responsnya terhadap model komunikasi sederhana itu, Hall mengemukakan sebuah model komunikasi lebih kompleks yang mencakup tahapan seperti produksi (*production*), sirkulasi (*circulation*), distribusi/konsumsi (*distribution/consumption*), dan reproduksi (*reproduction*). Hall menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi, produsen atau *encoder* akan membuat dan mengirim pesan berupa peristiwa atau wacana yang ingin disampaikan. Lalu, penerima pesan atau *decoder* akan menerima

dan mencoba untuk menafsirkan pesan tersebut berdasarkan aspek-aspek yang dapat memengaruhinya (Hall, 1973, dalam Kellner, 2020).



Gambar 2. 1 Model *Encoding/Decoding* Stuart Hall

Sumber: *Media Studies* (2023)

Pada bagan yang tampak pada Gambar 2.1, tampak bahwa adanya dua struktur makna yang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan juga *technical infrastructure*. Terlihat pada struktur makna yang pertama bahwa proses penyampaian pesan dipengaruhi oleh faktor produksi seperti terlihat pada aspek *technical infrastructure*, di mana perangkat teknis berperan penting dalam proses produksi pesan, seperti latar, kamera, pencahayaan, dan sebagainya. Selain itu, faktor *relations of production* juga berperan penting, yaitu kru-kru yang mendukung proses produksi seperti editor, teknisi, maupun produser dalam program televisi (Media Studies, 2023).

Selanjutnya, struktur makna kedua menjelaskan bagaimana audiens kemudian akan mendekode pesan yang dikirim. Pada tahap ini, *frameworks of knowledge* memegang peranan penting karena audiens memiliki pengetahuan dan cara berpikir berbeda yang akan memengaruhi interpretasi mereka terhadap pesan yang disampaikan. Menurut Hall, sering kali terdapat ketaksimetrisan antara pemahaman tim produksi sebagai pengirim dan pemaknaan dari audiens sebagai penerima pesan (Media Studies, 2023).

Maka dari itu, Hall kemudian menegaskan bahwa proses komunikasi bukan merupakan proses yang pasif, melainkan sebuah proses penyampaian pesan

yang melibatkan audiens aktif yang tidak sekadar menerima pesan yang disampaikan, melainkan memaknainya berdasarkan pengetahuan dan konteks sosial serta budaya yang terjadi. Hall kemudian juga menawarkan klasifikasi terhadap tiga posisi penerimaan atau *decoding* yang dapat diambil audiens saat memaknai pesan, yaitu:

1. *Dominant-Hegemonic Position*

Pada posisi ini, penerima pesan atau *decoder* menerima pesan yang disampaikan oleh *encoder* secara penuh, tanpa mempertanyakannya. Pesan yang jatuh dalam posisi ini akan disebut sebagai kode dominan, di mana umumnya pesan merefleksikan pandangan yang dianggap benar atau normal bagi masyarakat. Proses penerimaan pesan ini sering kali dikenal sebagai istilah ‘komunikasi transparan sempurna’ karena audiens mengonsumsi pesan selaras dengan pemahaman dari tim produksi saat mengirim pesan (Hall, 1973, dalam Kellner, 2020).

2. *Negotiated Position*

Ketika mengambil posisi ini, penerima pesan sebagai *decoder* tidak sepenuhnya menerima dan menyetujui pesan dari *encoder*. Sebenarnya, audiens menerima pesan yang disampaikan secara umum, tetapi penerimaan tersebut masih bersifat kontekstual. Artinya, meskipun menerima secara umum, audiens masih akan melakukan penyesuaian terhadap makna pesan tersebut dengan mengacu pada pengetahuan dan/atau pengalaman pribadi mereka. Maka, audiens dalam posisi ini dapat dikatakan tergabung dalam posisi penerimaan dan penolakan, karena menerima pesan secara umum, namun menetapkan batasan berdasarkan situasi tertentu (Hall, 1973, dalam Kellner, 2020).

3. *Oppositional Position*

Menurut teori Hall, audiens atau khalayak yang mengambil posisi ini berarti secara penuh menolak pesan yang disampaikan oleh produsen. Setelah itu, mereka kemudian akan menginterpretasikan makna dari pesan tersebut berdasarkan kerangka berpikir mereka sendiri. Audiens

yang mengambil posisi *oppositional* ini mungkin memaknai pesan sebagai alat yang digunakan untuk mempertahankan ideologi dominan dari suatu kelompok, sehingga posisi ini diambil sebagai bentuk resistensi yang kritis, dan idealnya muncul dalam konteks politik atau krisis sosial (Hall, 1973, dalam Kellner, 2020).

2.3. Landasan Konsep

Secara mendasar, konsep sendiri merupakan istilah yang kurang lebih bersifat abstrak dan digunakan untuk mendefinisikan sebuah fenomena tertentu. Sedangkan, landasan konsep ialah kumpulan konsep-konsep yang saling berkesinambungan satu dengan yang lain, dan digunakan pada penelitian untuk membantu memaknai fenomena bersama dengan teori, membentuk kerangka berpikir penelitian, dan memperjelas arah penelitian yang akan dilakukan. (Grønmo, 2020). Dalam penelitian ini, landasan konsep yang digunakan mencakup representasi disabilitas di media, *inspiration porn*, *symbolic violence*, dan *ableism*.

2.3.1. Representasi Disabilitas di Media

Dalam buku *Understanding Disability: From Theory to Practice*, Michael Oliver menyatakan bahwa disabilitas sendiri dapat didefinisikan sebagai adanya pembatasan sosial yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penyandang disabilitas, sehingga mengakibatkan eksklusi sosial (Oliver, 2009, dalam Davis, 2016).

Menurut Oliver, disabilitas dengan gangguan fisik itu berbeda. Gangguan fisik yang disebutnya sebagai *impairment* berarti adanya keterbatasan pada anggota, organ, mekanisme tubuh, yang dapat diakibatkan oleh kehilangan sebagian atau seluruh anggota tubuh. Sedangkan, disabilitas adalah situasi di mana penyandang disabilitas mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat, seperti isolasi dan pengucilan (Oliver, 2009, dalam Davis, 2016).

Di ranah hukum Indonesia sendiri, terdapat pembahasan mengenai penyandang disabilitas dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016, bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan

secara fisik, mental, sensorik, maupun intelektual dalam waktu lama dan berpotensi menghadapi tantangan dalam melakukan interaksi secara sosial dengan masyarakat (BPK, 2016).

Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas mencapai 22,97 juta jiwa (Supanji, 2023). Dengan begitu, representasi yang muncul di media terkait penyandang disabilitas juga beragam. Namun, representasi mengenai penyandang disabilitas yang sering kali muncul di media seperti film, televisi, iklan, dan sastra cenderung bersifat paradoksal. Artinya, media kerap membingkai penyandang disabilitas sebagai objek untuk kisah inspiratif semata, bukannya mengangkat inklusivitas yang nyata (Davis, 2016).

Pembingkaiian penyandang disabilitas sebagai kisah yang sedih, penuh penderitaan, dan akhirnya digambarkan sebagai sumber inspirasi bagi orang non-disabilitas adalah narasi yang tidak asing lagi. Salah satu contoh yang dibahas dalam buku *The Disability Studies Reader* adalah dalam konteks kampanye amal atau penggalangan dana, di mana anak penyandang disabilitas dijadikan sebagai simbol utama untuk memancing rasa kasihan dan simpati, yang diharapkan akan menghasilkan donasi bagi mereka (Davis, 2016).

Begitu juga di dunia film, ketika karakter penyandang disabilitas diperankan oleh aktor non-disabilitas, hal ini mengimplikasikan seolah-olah disabilitas hanya merupakan sebuah kostum, bukan merupakan identitas penuh yang layak dihidupi. Narasi di media juga sering kali didominasi dengan penggambaran bahwa penyandang disabilitas ‘berjuang’ untuk ‘mengatasi keterbatasan’ yang akhirnya menjadi pesan inspirasi bagi orang non-disabilitas (Davis, 2016).

Namun, di masa kini, mulai bermunculan sejumlah representasi yang lebih inklusif dan memberdayakan, di mana para aktor, seniman, dan penulis penyandang disabilitas mulai mengekspresikan dirinya melalui karya-karya seperti autobiografi, seni, atau yang juga menjadi bentuk advokasi terhadap potensi dan suara mereka (Davis, 2016)

Dengan begitu, yang masih menjadi tantangan mengenai representasi disabilitas di media bukan terletak pada absensinya, namun bagaimana cara menciptakan representasi yang lebih inklusif, dan memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk mengambil kendali atas narasi mereka sendiri, yang dapat merepresentasikan diri mereka secara penuh dan utuh.

2.3.2. *Inspiration Porn*

Istilah *inspiration porn* merupakan kritik dari seorang komedian dan aktivis penyandang disabilitas Stella Young terhadap representasi disabilitas di media yang bersifat diskriminatif. Awalnya, Young menyampaikan konsep ini saat berbicara di acara TED *Talk* pada tahun 2014 dan akhirnya dipublikasikan pada kanal YouTube TED dengan judul “*I’m not your inspiration, thank you very much*” (Young, 2014).

Menurutnya, representasi mengenai disabilitas yang sering kita lihat di media, yang menggambarkan penyandang disabilitas sebagai ‘objek inspirasi’ yang berhasil ‘mengatasi rintangan dan keterbatasan’ serta mengabaikan hal-hal seperti aksesibilitas dan isu struktural itu dapat disebut sebagai *inspiration porn* (Young, 2014).

Ia juga menyatakan bahwa bukan lagi hal asing baginya ketika melihat penggambaran penyandang disabilitas yang bersifat objektifikasi di media. Bahkan, Young melayangkan kritik bahwa sebagian besar narasi yang menampilkan penyandang disabilitas justru dibuat untuk kepuasan orang non-disabilitas, untuk memberikan motivasi, dan secara implisit menyampaikan bahwa ‘hidupmu tidak seburuk itu’ (Young, 2014).

Lalu, bagaimana *inspiration porn* ini dapat diidentifikasi? Pada tahun 2016 melalui jurnalnya, Jan Grue mencetuskan tiga karakteristik dari *inspiration porn*, yaitu objektifikasi (membangkitkan penyandang disabilitas sebagai objek semata), devaluasi (menempatkan disabilitas sebagai suatu kekurangan yang harus diatasi), dan individualisasi/mistifikasi (mengglorifikasi aktivitas normal yang

dilakukan penyandang disabilitas sebagai pencapaian atau inspirasi hebat) (Grue, 2016).

Representasi yang muncul semacam ini akhirnya lebih condong memberikan manfaat untuk orang non-disabilitas sebagai inspirasi atau motivasi, bukannya sepenuhnya bertujuan untuk merepresentasikan penyandang disabilitas dan mengadvokasikan inklusivitas nyata serta menekankan pentingnya aksesibilitas dan isu struktural. Sering kali, narasi yang termasuk ke *inspiration porn* juga mengandung unsur-unsur emosional seperti musik sedih yang mengharukan, ataupun pesan-pesan yang dituliskan untuk memberikan semangat hidup (Wong, 2020)

2.3.3. Symbolic Violence

Konsep *symbolic violence* merupakan gagasan sentral dalam pemikiran sosiolog Pierre Bourdieu yang merujuk pada sebuah bentuk kekerasan yang seringkali tidak disadari dan tidak terlihat secara kasat mata. Bourdieu menjelaskan bahwa *symbolic violence* dapat terlihat di masyarakat sebagai bentuk dominasi yang tidak diakui sebagai kekerasan, baik karena sudah diwajarkan atau dinaturalisasi oleh masyarakat, maupun disalahpahami oleh masyarakat bukan sebagai bentuk dari kekerasan (Burawoy & Michael, 2019).

Kekerasan yang dimaksud dalam *symbolic violence* sendiri bukan terwujud melalui paksaan atau serangan secara fisik, melainkan melalui simbol-simbol, makna, bahasa, dan gagasan berpikir yang telah tertanam dalam *habitus* seorang individu. Bentuk dominasi ini justru menjadi kuat karena tidak disadari sebagai bentuk kekerasan di masyarakat, melainkan sebagai sesuatu yang wajar, normal, bahkan bermakna positif, sehingga sering kali pihak yang terdominasi pun juga turut serta dalam melanggengkan upaya untuk mendominasi mereka (Burawoy & Michael, 2019).

Menurut Bourdieu, konsep *symbolic violence* ini sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari istilah *habitus*, yaitu suatu sistem yang telah tertanam dan terbentuk sejak lama dalam setiap individu, sehingga pada akhirnya

membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam lingkungan sosial. Karena sudah tertanam dalam *habitus*, konsep ini tidak hanya bertempat di luar diri individu saja, melainkan sudah terinternalisasi dan memengaruhi cara seorang individu dalam berpikir dan memandang dunia. Bourdieu menggambarkan hal ini melalui metafora ‘ikan di dalam air’, yang berarti individu tidak menyadari adanya wujud dari *symbolic violence* karena telah hidup dalam jangka waktu yang lama di dalamnya, dan dengan begitu telah memandang konsep tersebut sebagai sesuatu yang benar dan sudah sewajarnya (Burawoy & Michael, 2019).

Salah satu contoh yang digambarkan oleh Bourdieu mengenai *symbolic violence* adalah dominasi maskulin atau dominasi gender yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mulai dari pembagian kerja, struktur sosial, dan lain-lain, sehingga telah menjadi suatu hal yang wajar dan tidak lagi dipandang sebagai bentuk penindasan (Burawoy & Michael, 2019).

Contoh lainnya ada pada lingkungan pendidikan yang sering dipandang sebagai sistem yang adil, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil melalui usaha dan kemampuan pribadi. Namun, Bourdieu menyanggah anggapan ini. Menurutnya, lingkungan seperti sekolah sebenarnya sering kali lebih menguntungkan kelompok menengah ke atas yang sejak awal kehidupannya telah memiliki ‘modal budaya’ seperti kemampuan berbahasa, cara berpikir, fasilitas dan kebiasaan belajar yang mendukung perkembangan edukatif mereka. Akibatnya, siswa dari kelompok yang sebaliknya sering kali tertinggal bukan karena kurang kemampuan, melainkan karena perbedaan latar belakang sosial (Burawoy & Michael, 2019).

Bourdieu memperkenalkan konsep *symbolic violence* untuk menjelaskan bentuk kekerasan nonfisik yang bekerja secara halus melalui budaya, bahasa, dan institusi seperti pendidikan, sehingga ketimpangan sosial diterima sebagai sesuatu yang wajar. Melalui proses ini, sistem

dominasi dan hierarki sosial dapat direproduksi lintas generasi tanpa perlawanan yang berarti dari kelompok yang didominasi (Ide et al., 2015).

Dalam penelitian ini, konsep *symbolic violence* relevan karena memungkinkan analisis terhadap bentuk dominasi yang bekerja secara halus melalui simbol, representasi, dan makna, yang sering kali tampil sebagai narasi positif, empatik, dan bermoral namun tetap menempatkan penyandang disabilitas dalam posisi inferior secara simbolik. Melalui kerangka ini, konsep *symbolic violence* menjadi landasan teoretis penting untuk memahami bagaimana penyandang disabilitas memaknai, menegosiasikan, atau menolak konsep *inspiration porn* dalam *TED Talk* Stella Young.

2.3.4. Ableism

Ableism adalah sebuah cara berpikir yang memaknai disabilitas sebagai suatu ciri yang negatif, cela, atau tragedi yang harus diatasi dan dihindari. Dalam buku *The Biopolitics of Disability*, tertulis bahwa konsep ini menempatkan disabilitas sebagai suatu penyimpangan yang melenceng dari ‘standar normal’ di masyarakat (Campbell, 2009, dalam Mitchell & Snyder, 2015).

Sebagai akibatnya, timbul kesenjangan sosial di masyarakat, di mana hanya orang-orang yang dipandang ‘normal’ oleh masyarakat dapat diterima secara penuh, sedangkan penyandang disabilitas kerap diposisikan sebagai kelompok yang ‘rendah’ atau inferior di masyarakat, dan mendapatkan perilaku diskriminatif seperti pengucilan, isolasi, hingga hambatan terhadap akses di lingkungan (Campbell, 2009, dalam Mitchell & Snyder, 2015).

Ableism tidak hanya muncul dalam bentuk penolakan atau diskriminasi yang eksplisit, tetapi juga melalui sikap yang tampak empatik, seperti rasa iba, kekaguman berlebihan, atau narasi inspiratif yang justru menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek, bukan subjek. Pola ini memperkuat posisi penyandang disabilitas sebagai ‘yang lain’ dalam masyarakat, sekaligus menormalisasi praktik pengucilan dan

penghapusan suara mereka dalam ruang sosial dan budaya (R. Nario-Redmond, 2019).

Konsep *ableism* ini sebenarnya lebih besar dari sikap diskriminatif, *ableism* juga berkaitan dengan biopolitik. Pada negara-negara modern yang memiliki sistem neoliberal, praktik *ableism* ini sering muncul dalam bentuk kontrol dari negara terhadap penyandang disabilitas. Misalnya seperti institusionalisasi, sterilisasi paksa, larangan menikah, dan hal-hal serupa. Semua upaya itu dilakukan dengan alasan melindungi masyarakat, tetapi sebenarnya tujuannya untuk menjaga reputasi bangsa yang dianggap 'sehat dan produktif'. Jadi, dengan kata lain, *ableism* dipakai untuk mengasingkan individu yang dipandang tidak memenuhi 'syarat tubuh normal' (Campbell, 2009, dalam Mitchell & Snyder, 2015).

Model ini kemudian berubah di era neoliberal. Negara tidak lagi melakukan segregasi secara terbuka, tetapi mereka menggunakan retorika inklusivisme dan misi *diversity*. Namun, pengakuan terhadap penyandang disabilitas hanya diberikan jika mereka dianggap bisa menyesuaikan diri dengan norma dominan. Sehingga, perubahan ini juga tidak bisa disebut sebagai kemajuan, karena standar *able-bodied* masih dipakai untuk diskriminasi. Kebanyakan penyandang disabilitas masih masuk ke kelompok marjinal, yang dipandang jauh dari norma (Mitchell & Snyder, 2015).

Praktik *ableism* ini tidak hanya memengaruhi pandangan masyarakat secara umum, tetapi juga bisa menciptakan stigma yang terinternalisasi di kalangan penyandang disabilitas. Akibatnya, mereka merasa kurang berharga, atau mereka merasa harus 'membuktikan diri' lewat berbagai pencapaian (Mitchell & Snyder, 2015).

Dalam penelitian ini, konsep *ableism* dimaknai sebagai akar dari persoalan representasi disabilitas. *Ableism* merujuk pada cara pandang yang menempatkan tubuh 'normal' sebagai norma sosial, sehingga penyandang disabilitas sering diposisikan sebagai 'berbeda' di masyarakat. Pola pikir diskriminatif ini kemudian

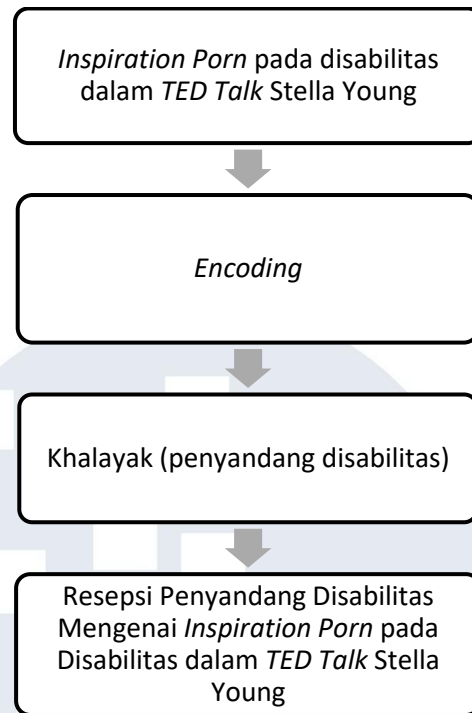
menghasilkan fenomena *inspiration porn*, yaitu representasi media yang menggambarkan disabilitas sebagai objek inspirasi semata bagi orang non-disabilitas.

Untuk membaca praktik tersebut dengan lebih dalam, penelitian ini juga menggunakan konsep *symbolic violence* dari Pierre Bourdieu. *Symbolic violence* merujuk pada bentuk dominasi yang bergerak secara halus melalui simbol, bahasa, dan representasi, sehingga dapat menyebabkan ketimpangan sosial tampak wajar dan tidak disadari sebagai bentuk penindasan. Dalam konteks ini, narasi *inspiration porn* mengenai penyandang disabilitas dapat dipahami sebagai mekanisme simbolik melalui wujud ekspektasi dan narasi yang tampak positif, namun sesungguhnya bisa mengandung ketimpangan yang negatif. Dengan kerangka ini, penelitian mengenai resepsi penyandang disabilitas terhadap *inspiration porn* yang dikenalkan dalam *TED Talk* Stella Young berupaya untuk mengidentifikasi pemaknaan audiens sebagai khalayak aktif.

2.4. Kerangka Pemikiran

Grønmo pada bukunya yang berjudul *Social Research Methods* menjelaskan bahwa *theoretical framework* atau kerangka pemikiran adalah struktur konseptual yang menguraikan konsep-konsep utama, teori, dan hubungan antar-variabel yang bermanfaat untuk mengarahkan penelitian agar sistematis. Kerangka pemikiran membantu peneliti memahami fenomena penelitian dengan mengaitkan ide-ide teoretis dengan data empiris, serta menawarkan arah untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan menganalisis temuan. Dalam penelitian kualitatif, kerangka pemikiran bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan konsep-konsep berdasarkan temuan selama proses penelitian, tetapi harus mengacu kepada literatur yang relevan (Grønmo, 2020).

Kerangka pemikiran juga tidak hanya mencakup definisi konsep, tetapi juga menjelaskan hubungan logis antar-konsep untuk membentuk argumen yang koheren tentang fenomena yang diteliti (Grønmo, 2020). Berikut adalah diagram kerangka pemikiran yang digunakan pada penelitian ini pada Gambar 2.2:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Kerangka pemikiran pada Gambar 2.2 menjelaskan alur penelitian yang dimulai dari pesan dalam *TED Talk Young*, yang mencetuskan konsep *inspiration porn* sebagai penggambaran penyandang disabilitas sebagai objek empati atau motivasi bagi non-disabilitas. Menggunakan pendekatan *Encoding-Decoding Hall*, selanjutnya dilakukan tahap *decoding* oleh penyandang disabilitas yang menginterpretasikan makna dari narasi tersebut. Selanjutnya, tahap *decoding* menghasilkan resepsi oleh penyandang disabilitas, yang memaknai konsep ini berdasarkan konteks dan pengalaman mereka sendiri, dan bisa diidentifikasi melalui tiga posisi *encoding* (hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi).